Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Masa Kh. Hasan Saifouridzal (1952-1991)

Wasiatus Shadriyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
sayawasik6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sejarah pendirian Pesantren Zainul Hasan Genggong, para pendiri dan pemimpinnya, serta perkembangannya selama masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal (1952–1991). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang sejarah pendirian pesantren tersebut, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang memimpin lembaga tersebut, serta menganalisis perkembangannya selama masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal. Penelitian ini menggunakan metode historis, yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber primer meliputi buku "150 Tahun Menyebar Ilmu di Jalan Allah" karya KH. Moh. Hasan Saifouridzal serta rekaman audio pernyataan yang disampaikan oleh cucunya dalam acara peringatan hari wafatnya (haul). Sumber-sumber tersebut ditelaah dan dibandingkan dengan bahan-bahan relevan lainnya untuk menilai kredibilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesinambungan kepemimpinan lembaga tersebut sejak didirikan, peran para pemimpinnya dalam memastikan keberlanjutan sekolah, serta perubahan kelembagaan dan pendidikan yang terjadi selama masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi sejarah Islam lokal, khususnya sejarah pendidikan pesantren di Kabupaten Probolinggo, Indonesia.

Kata Kunci: *Genggong, Pesantren, KH. Hasan Saifouridzal*

PENDAHULUAN

Peran pesantren tidak terbatas pada penyampaian ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pemeliharaan tradisi keagamaan, dan penguatan hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Relevansi pesantren dalam kehidupan nasional dapat dilihat dari jumlah lembaga dan santri yang terus menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama per Oktober 2025, terdapat 42.391 pesantren dengan 6.267.741 santri di seluruh Indonesia (Kementerian Agama RI, 2025). Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kedudukan penting dalam kehidupan pendidikan dan keagamaan masyarakat. Kedudukan ini juga memperoleh pengakuan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengatur penyelenggaraan pesantren serta fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Republik Indonesia, 2019). Dalam perspektif sejarah, perkembangan pesantren perlu dikaji untuk memahami

bagaimana lembaga pendidikan Islam mempertahankan tradisi keilmuannya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Kajian sejarah tidak hanya mencatat pendirian dan pergantian kepemimpinan, tetapi juga menjelaskan proses perubahan kelembagaan, sistem pendidikan, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan suatu pesantren.

Dalam konteks sejarah lokal, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong di Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perjalanan panjang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada 1839 dan pada awalnya dikenal sebagai Pondok Pesantren Genggong. Pada masa kepemimpinan KH. Mohammad Hasan, sistem pendidikan pesantren mulai berkembang melalui penyelenggaraan pendidikan klasikal, termasuk pendirian Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Syafi'iyah Nuroniyah pada 1933 (Faisol, 201, 38-39). Perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perubahan pada periode kepemimpinan selanjutnya. Pada 1952, kepemimpinan pesantren beralih kepada KH. Hasan Saifouridzal, yang memimpin hingga 1991. Dalam periode ini, pesantren mengalami perubahan nama dan pengembangan kelembagaan. Pada 1952, nama Pondok Pesantren Genggong diubah menjadi Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG). Selanjutnya, pada 19 Juli 1959, nama tersebut diubah menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk mengabadikan nama dua pengasuh terdahulu, yaitu KH. Zainul Abidin dan KH. Mohammad Hasan (Pesantren Zainul Hasan Genggong, t.t.-a). Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan identitas kelembagaan yang berlangsung seiring dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal penting dikaji untuk memahami bagaimana pesantren mengembangkan kelembagaan dan sistem pendidikannya dalam konteks masyarakat Probolinggo pada masa pascakemerdekaan.

Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada masa KH. Hasan Saifouridzal dapat ditelusuri melalui perubahan penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal. Salah satu perkembangan penting ialah pendirian Sekolah Islam Menengah pada 24 April 1952. Lembaga tersebut kemudian mengalami perubahan nama dan penyesuaian jenjang pendidikan hingga menjadi Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan. Pada 1965, yayasan penyelenggara pendidikan juga memperoleh penguatan kelembagaan melalui pendirian badan hukum yayasan (MTs Zainul Hasan 1 Genggong, 2026). Perkembangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan di lingkungan pesantren tidak

berhenti pada pola pengajaran tradisional, tetapi juga bergerak menuju penyelenggaraan pendidikan formal yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, perubahan tersebut perlu dianalisis dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar penambahan lembaga pendidikan. Perlu dikaji bagaimana kebijakan pengasuh, kebutuhan masyarakat, tradisi pendidikan pesantren, dan perubahan sistem pendidikan pada masa itu berhubungan dengan proses perkembangan yang berlangsung. Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong selama kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal pada 1952–1991 dan faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan tersebut. Persoalan ini menjadi penting karena penjelasan mengenai proses dan faktor perubahan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sejarah lokal.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan untuk memahami sejarah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Muhammad Faisol (2011), dalam penelitian berjudul *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo Tahun 1839–2007*, membahas perkembangan pesantren sejak masa pendirian hingga periode kepemimpinan KH. Hasan Mutawakkil Alallah. Penelitian tersebut membagi sejarah perkembangan pesantren ke dalam beberapa periode kepemimpinan, termasuk masa KH. Hasan Saifouridzal pada 1952–1991. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan sistem pendidikan dan perkembangan lembaga formal maupun nonformal di lingkungan pesantren. Selain penelitian tersebut, informasi mengenai sejarah dan pergantian nama pesantren juga tersedia dalam publikasi resmi Pesantren Zainul Hasan Genggong. Sumber kelembagaan tersebut membantu menjelaskan kronologi perkembangan pesantren, meskipun informasi yang disajikan tetap perlu dibandingkan dengan sumber lain. Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini tidak menempatkan masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal sebagai periode yang sama sekali belum dikaji. Perbedaannya terletak pada pembatasan waktu dan fokus analisis. Jika Faisol membahas perjalanan pesantren dalam rentang 1839–2007, penelitian ini memusatkan perhatian pada periode 1952–1991 untuk menganalisis perubahan kelembagaan dan pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, kontribusi penelitian diarahkan pada pendalaman analisis terhadap satu periode kepemimpinan, bukan sekadar pengulangan kronologi sejarah yang telah ditulis sebelumnya.

Untuk menjelaskan perkembangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis, arsip kelembagaan, dokumen pendirian lembaga pendidikan, foto lama, publikasi sezaman, serta sumber lisan yang relevan dengan periode penelitian. Disini penulis menggunakan buku karangan KH. Moh Hasan Saifourridzal yg berjudul "*150 tahun menyebar ilmu dijalan Allah"* (Probolinggo: Witoyo,1889) sebagai sumber primer tertulis, dan rekaman audio dari cucu KH. Moh Hasan Saifourridzal pada acara haul KH. Moh Hasan Saifourridzal sebagai sumber primer tidak tertulis. Kritik sumber digunakan untuk menilai keaslian dokumen dan kredibilitas informasi, sedangkan interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi agar dapat menjelaskan proses perubahan dan faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk historiografi. Dalam penelitian sejarah, pendekatan dan teori berfungsi sebagai perangkat analisis untuk mengarahkan pertanyaan penelitian dan membantu penulis menjelaskan hubungan antarfakta, bukan sekadar menyusun narasi kronologis (Hajar dkk, 2026, 175). Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan kepemimpinan sebagai salah satu aspek untuk memahami perkembangan kelembagaan dan pendidikan pesantren. Namun, perkembangan tersebut tidak diasumsikan hanya ditentukan oleh seorang pengasuh. Kondisi masyarakat, kebutuhan pendidikan, tradisi keilmuan, dan perubahan sistem pendidikan nasional juga perlu diperhatikan sebagai konteks historis yang mungkin memengaruhi perubahan pesantren. Penggunaan metode sejarah dan analisis kontekstual diharapkan dapat menghasilkan penjelasan yang didasarkan pada bukti serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada masa KH. Hasan Saifouridzal, khususnya dalam aspek kelembagaan dan pendidikan selama 1952–1991, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam lokal, terutama mengenai dinamika lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Probolinggo pada masa pascakemerdekaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu melalui pembahasan yang lebih terarah terhadap satu periode kepemimpinan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan dokumentasi sejarah bagi pesantren, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat yang ingin memahami perjalanan lembaga tersebut.

Penelitian ini juga dapat membantu memperjelas hubungan antara kepemimpinan, tradisi pendidikan Islam, dan kebutuhan masyarakat dalam proses perkembangan pesantren. Dengan demikian, pembahasan difokuskan pada perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong selama masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal pada 1952–1991, dengan perhatian utama pada perubahan kelembagaan dan pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Berdirnya Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah pondok pesantren yang berdiri pada abad ke 4 atau lebih tepatnya pada tahun 1839 M/ 1250 H. Pondok pesantren ini dibangun oleh KH. Zainul Abidin yang merupakan keturunan Magrobi (Maroko). Pesantren ini bermula dari sebidang tanah yang didiami oleh KH. Zainul Abidin, tepatnya berada di Desa Karangbong Probolinggo. Sebelum menjadi Zainul Hasan, awalnya pondok pesantren memilki nama Pondok Genggong (1839-1952) pada masa KH. Zainul Abidin dan KH. Moh Hasan, nama tesebut diambil dari nama bunga yang pada saat itu banyak tumbuh disekirat pondok dan memilki manfaat yang banyak untuk masyarakat sekitar, diantaranya yakni; untuk merias pengantin, khitan (sunatan), dan keperluan lainnya, dari situlah masyarakat menyebutnya dengan nama Pondok Genggong. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzal (pemmimpin ketiga) nama Pondok Genggong diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) tahun 1952-1958 M, dengan latar belakang berdirinya asrama yang ditempati para santri dan bertambahnya jumlah santri pada masa itu. Kemudian pada tahun 1959 M, KH. Hasan Saifourridzal mengganti nama APIG menjadi nama Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan alasan ingin mengenang nama pemimpin sebelumnya yang telah mengorbitkan nama Pondok Genggong di kalangan masyarakat luas yakni KH. Zainul Abidin dan KH. Moh. Hasan. Nama Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini disahkan oleh KH. Hasan Saifourridzal pada 1 Muharram 1379 H/ 19 Juli 1959 M, dan nama tersebut masih dipakai hingga saat ini (KH. Hasan Saifouridzal,1889, 27).

Latar belakang dari pendirian pesantren ini yakni, KH. Zainul merasa bahwa masyarakat daerah sekitaranya sangat membutuhkan pendidikan ilmu agama, karena dahulu sebelum pondok Genggong beridiri, masyarakat sekitar (yang mendiami Desa Karangbong dan sekitarnya) dikenal dengan perbuatan buruk yang mereka lakukan,

seperti: perzinahan, perampokan, pencurian, perjudian dan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam lainnya. Beliau menyadari bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya paham ilmu agama yang mereka miliki. Maka dari itu, pada tahun 1839 M/ 1259 H, KH. Zainul Abidin berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pengajian dengan melayani beberapa masyarakat yang berada di desa sekitar Pondok Pesantren.

Awalnya hal tersebut tidak diterima oleh Masyarakat, namun dengan modal ilmu dan niat yang suci, beliau yakin dapat mengubah masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan menjadi masyarakat yang penuh kedamaian. Berkat kesabaran dan ketelatenan beliau lambat laun terdapat masyarakat yang datang untuk menimba ilmu dan menjadi santri beliau, dan akhirnya para santrinya semakin bertambah. Bahkan yang awalnya pengajiannya dilaksanakan diwaktu-waktu tertentu saja (tidak menetap), dan hanya mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an hingga pada akhirnya banyak santri-santri yang tinggal dan menetap disana untuk menuntut ilmu dan ditambah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning. Ada banyak juga orang tua yang menitipkan anaknya kepada KH. Zainal Abidin dan pada saat itulah pesantren Zainul Hasan mulai berdiri dan berkembang hingga sekarang.

Nama Pendiri dan Pengasuh

Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam sejarah perkembangannya telah mengalami empat periode kepemimpinan yang dalam istilah Pesantren di kenal dengan pengasuh:

Pertama, KH. Zainal Abidin bin Syekh Lamidin bin Syekh Al Magrobi merupakan pendiri dan pengasuh pertama pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang memimpin kurang lebih selama 26 tahun (1839-1865 M/ 1250-1276 H) dengan sistem Pendidikan Pesantren Salafiah (Tradisional) dan belum berbentuk sistem klasikal. Beliau berasal dari desa Karangbong, Pajarakan, Probolinggo yang masih merupakan keturunan Magrobi (Maroko). Beliau merupakan santri alumni pondok Darasemo Surabaya (KH. Hasan Saifouridzal,1889, 27). KH. Zainul Abidin wafat pada tahun 1890 M.

Kedua, KH. Moh. Hasan bin Syamsuddin bin Qoiduddin*,* lahir di Sentong*,* Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur pada 27 Rojab 1259/ 23 Agustus 1843 M dari pasangan Kiai Syamsuddin dan Nyai Khadijah, dengan nama kecil Ahsan. Beliau menjadi pengasuh pada tahun 1865-1952 M/ 1276-1363 H. Beliau menjai pengasuh selama 87

tahun dengan sistem pendidikan Pesantren Salafiah (Tradisional) dan sudah mulai terbentuk pendidikan klasikal berupa Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Svalafiah dan Pendidikan Pesantren saat itu mulai berkembang dan di kenal oleh Masyarakat. KH. Moh Hasan wafat pada usia 115 tahun (berdasarkan kalender hijriyah) karena jatuh sakit. Wasiatus Shadriyah. (2024, 21 September). Nun Hassan Ahsan Malik [rekaman audio].Bertepatan pada malam Kamis, pukul 23.30 tanggal 11 Syawal tahun 1374 Hijriyah/ 01 Juni 1955 M.

Ketiga, KH. Hasan Saifourridzal bin KH. Moh Hasan lahir di Genggong pada 13 Jumadil Ula 1347 H/ 28 Oktober 1928 M. Wasiatus Shhadriyah. (2024, 21 September). Gus dr. Muhammad Haris Damanhuri Romly [rekaman audio]. Beliau putra dari KH. Hasan Saifourridzal dan Nyai Siti Aminah (istri ke lima KH. Moh Hasan). Beliau menjadi pengasuh pesantren pada tahun 1952-1991 M/ 13636-1402 H. Beliau menjadi pengasuh selama 40 tahun. Masa pengembangan kelembagaan yang di tandai dengan pembukaan pendidikan formal baik agama maupun pendidikan umum dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pada masa beliau inilah pendidikan Pesantren semakin berkembang dengan membuka lembaga pendidikan formal dan non formal sekolah dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan pesantren syalafiah dengan pendidikan formal. KH. Hasan Syaifourridzal. Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yang KH. Hasan Soifourridzal wafat di Surabaya pada usia 64 tahun karena jautuh sakit. Bertepatan pada 1 Dzulhijjah 1411 H/ 13 Juni 1991 M, namun beliau dikebumikan di Genggong.

Keempat, KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah S.H. M. M, lahir di Genggong pada, 22 April 1959 M. Beliau merupakan putra dari KH. Hasan Saifourridzal dan Nyai Hj. Himami Hafsawati. (KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, 2015, 39.) Beliau menjadi pengasuh pesantren pada tahun 1991 M/ 1403 H hingga sekarang. Usia beliau pada saat itu yakni 32 tahun dan saat ini beliau sudah berusai 65 tahun. Masa kepemimpinan pengasuh keempat pengembangan pendidikan diarahkan pada pembukaan sekolah dan madrasah terseleksi dengan jammas mutu dan keunggulannya serta dikembangkan pula pada pemlidikan kesehatan. KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah SH. MM. Ketua yayasan dan Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yang keempat dengan pembinaan manajemen dan mengembangkan pendidikan yang sudah ada melalui penataan di bidang kelembagaan. Ketenagaan dan penyempurnaan sarana prasarana pendidikan serta meningkatkan status kelembagaan untuk menjadi lembaga pendidikan

yang terakreditasi yang dilakukan secara bertahap dari pendidikan dasar. Status kelembagaan untuk menjadi lembaga pendidikan yang terakreditasi yang dilakukan secara bertahap dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan Tinggi dan membuka akademi keperawatan program Diploma III tahun 2001, SMA Unggulan pada tahun 2002, MA Model pada tahun 2003, SMK pada tahun 2006 dan AKBID Program Diploma III pada tahun 2007.Beliau bukan hanya menjadi pengasuh pesantren saja namun, beliau juga menjadi ketua PWNU Jawa Timur tahun periode 2007-2012 dan terpilih sebagai ketua MUI Jawa Timur periode 2020-2025. **(**MUI JATIM, 2023) Bahkan beliau juga pemilik PT. Dakwah Inti Media yang mengelolah channel TV9.(Universitas Stekom Semarang, 2024)

Perkembangan Pondok Pada Masa KH. Hasan Saifouridzal

KH. Hasan Saifouridzal bin KH. Moh Hasan Genggong merupakan pemegang tongkat estafet ke-3 kepemimpinan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Beliau merupakan satu-satunya putra KH. Moh Hasan yang masih hidup. Pada saat menjadi pengasuh pesantren beliau berusia 24 tahun, Prosesi alih kepemimpinan itu langsung dilakukan oleh KH. Hasan kepada KH. Hasan Saifouridzal dengan memberikan sebuah peci berwarna putih. Peci itu dipakaikan langsung oleh beliau sebagai simbol pergantian kepemimpinan. Sejak itulah segala hal yang bersangkutan dengan pesantren diserahkan kepada Kiai Hasan Saifourdizal. (Teladan KH Hasan Saifouridzal, 2017.) Pada masa KH. Hasan Saifouridzal pesantren genggong banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan, mulai dari pendidikan formal dan non formal, penambahan fasilitas pesantren hingga infrastuktur pesantren yang terus mengalami perbaikan.

Kemajuan pesantren Zainul Hasan pada masa KH. Hasan Saifourridzal dapat dilihat dari berdirinya beberapa sekolah formal yang terdiri dari: TK (1959), SMP (1969), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Institut Zainul Hasan (INZAH) yang dibangun pada tahun 1968, SMA (1972) dan Sekolah Tinggi Hukum (STIH). Pada masa beliau juga banyak sekali bangunan yang direnovasi diantaranya asrma putra, bangunan sekolah Ibtidaiyah yang sudah ada pada masa KH. Moh Hasan. Selain itu beliau juga membangun pendidikan non formal selain pondok yang ada di pusat putri dan di putra diantaranya ialah Madrasah Naddlatul Qur'an (khusus menghafalkan qur'an, tahun 1969) dan panti asuhan yatim piatu yang diberi nama Zainur Rohma. Beliau juga merintis majelis kajian ilmu untuk masyarakat yang disubut dengan pengajian

mingguan (1952) yang dilaksanakan setiap hari minggu dan di pimpin langsung oleh beliau, pengajian tarekat Naqsabandi dan Ba'alawi (1900).(KH. Hasan Saifouridzal dkk, 1889, 95.)

Pendidikan formal yang ada di pesantren memang tidak dapat dipisahkan dari peran dan usaha KH. Hasan Saifourridzal. Pasalnya beliau ingin agar sekolah-sekolah yang ada di pesantren tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di luar. Di sekolah tersebut para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama dan kitab saja namun, mereka juga diajari untuk melatih soft skill yang mereka miliki dan adanya kegiatan ekstrakulikuler Contonya yakni bercocok tanam, menjahit, pagar nusa, drum band, rebana, gambus sholawat, mars pesantren dll. Dari program tersebut beliau berharap agar nantinya para santri-santrinya dapat menjadi Tenaga Pengembang Masyarakat (Change Agents) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat untuk menggali sumber alam yang ada di sekitarnya dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berfikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu.

Walaupun sudah banyak bangun-bangunan sekolah yang beliau bangun namun, tetap saja jadwal kegiatan belajar mengajar yang ada di formal umum maupun agama masih kurang kondusif. Tempat belajar sekolah formal bagi yang putra semua ditempatkan di bangunan yang berada di wilayah P5 (Pendidikan Pertama Pondok Pesantren) dan yang putri berada di dalam wilayah pesantren. Proses belajar mengajar sekolah formal semuanya dijadwalkan di sore hari, kecuali Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang hanya di pagi hari hingga siang hari. Semua santri harus melewati jenjang Madrasah Ibtida'yah dulu baru lanjut ke jenjang berikutnya, karena hanya di MI yang pembelajaran agama kitabnya lebih terfokuskan. Jika sudah berada di tingkat yang lebih tinggi maka, tetap dijawibkan bersekolah MI di pagi harinya, dan bersekolah pada tingkat masing-masing di sore harinya. Jadwal belajar santri yang ada di pesantren sangat padat, selain bersekolah formal di pagi dan sore hari, mereka juga harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pada malam harinya. Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pada malam hari masih bersankutan dengan sekolah yang mereka ikuti di pagi dan sore hari. Kegiatan malam mereka diantaranya yakni, Bahtsul Masa'il, Mutola'ah, Khitobah dan banyak lagi.

Menurut penuturan Bapak Sutopo (salah satu santri KH. Hasan Saifourridzal): "Saya pertama kali masuk pesantren tahun 1988 M dan langsung masuk sekolah MI walaupun sebelumnya saya sudah lulus SD ketika berada di rumah. Pada saat itu, jadwal

sekolah saya pada saat MI aialah pagi hari, dan pada malam harinya saya dan para santri yang lain masih harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok mulai dari Bahtsul Masa'il, Mutola'ah perkelas, dll. Ketika saya sekolah di MI teman-teman saya ada yang sekolah sorenya di SMA, MA bahkan perguruan tinggi, jadi tak heran jika saya memiliki banyak teman bukan hanya dari MI saja" katanya.

KH. Hasan Saifouridzal sangat senang terhadap seni, musik contohnya. Beliau mengarang lagu-lagu tantang pesantren hingga lagu-lagu religi yang hingga kini masih dapat dinikmati oleh para santri dan masyarakat umum, dan tentunya disetiap acara Haflatul Imtihan pesantren lagu tersebut pasti dinyanyikan dan dibawakan oleh para santri dalam bentuk Mars. Diantanya lagu-lagu yang beliau karang yakni berjudul "Mars Pesantren", "Pesan Ayah", "Doa Syahdu" dan masih banyak lagi lainnya. Semua lagu yang beliau karang tersebut mengandung makna yang tersirat bagi para pendengarnya. Salah satunya yang dapat penulis tangkap dari lagu "Pesan ayah" adalah jangan pernah mengecewakan kedua orang tua yang sudah berjuang memberikan pendidikan kepada anaknya. Sebagai anak cara yang dapat dilakukan untuk membalas jasa dari kedua orang tua adalah dengan rajin belajar dan berkhimah selam berada di pesantren. Juga "Mars pesantren" yang mengandung makna bahwa setiap santri Pesantren Zainul Hasan Genggong bukan hanya semangat dalam mencari ilmu namun juga mengamalkan setiap ilmu yang didaptkan dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Beliau juga mencetuskan Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang memang merujuk dari kata SANTRI yang mengandung makna filosofis. "S" yang berarti sopan/ santun, "A" yang berarti Ajeg/ istiqomah, "N" yang berarti Nasehat, "T" yang berarti Taqwallah, "R" yang berarti Ridhollah, dan yang terakhir "I" yang berate Ikhlas lillahi Ta'ala. (KH. Hasan Saifouridzal dkk, 1889, 95.) Beliau berpesan bahwa makna-makna filosofis yang terkandung dalam satlogi santri tersebut harus ditanamkan dalam jiwa setiap santri pesantren Zainul Hasan Genggong,

Usaha pembaharuan yang dilakukan KH Saifurridzal tidak terlepas dari pengaruh pondok pesantren Tebuireng Jombang dimana ia pernah belajar di pesantren tersebut. Namun demikian KH Saifurridzal tetap mempertahankan tradisi pesantren sebagaimana dituturkan oleh KH Muh. Muttawakil Alallah dalam buku yang berjudul kiai Hasan Saifurridzal; pejuang, pendidik dan teladan umat sebagai berikut:

"Beliau sangat teguh memegang prinsip atau pola pengembangan pesantren dengan Al-Muhafadzatu ala al-qadimi as sholih wal akhdzu bi al jadidi al ashlah

walaupun beliau mengembangkan kelembagaan, pengembangan kurikulum tetap beliau memper- tahankan jati diri pesantren. Terutama, dalam amaliah ubudiyah, akhlak para santri dan juga literatur-literatur kitab salaf tidak dikurangi porsinya. Juga mempotensikan karya-karya para pen- dahulu Pesantren Genggong terutama ilmu tauhid."

KH. Hasan Saifouridzal, juga mencetuskan suatu wadah atau naungan kepada para santri dari Pesantren Zainul Hasan Genggong yang sudah lulus dan tersebar luas mulai dari berbagai wilayah di Indonesia hingga ke Mancanegara yang disebut dengan "Tanaszaha". Ikatan para santri dan alumni Pesantren Zainul Hasan (Tanaszaha) itu dibentuk agar hubungan silaturrahim antara para kiyai dan para santri tidak putus. Bahkan, beliau juga memberi nasehat kepada para alumni dan juga santrinya agar semangat berkiprah dalam Tanaszaha. Nasehat beliau yakni: "Siapa yang ingin berkumpul Bersama saya di akhirat, uruslah Tanaszaha". Banyak dari para alumni tersebut menjadi tokoh penting di masyarakat bahkan juga berhasil mendirikan pondok pesantren sendiri.

KESIMPULAN

Pesantren Zainul Hasan merupakan salah satu pesantren klasik yang ada di Indonesia yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah. Pesantren ini pertama kali berdiri pada tahun 1839 M, yang didirikan oleh KH. Zainul Abidin. Pesantren ini bermula dari sebidang tanah yang didiami oleh kyai Zainal Abidin yang berada di desa karangbong Probolinggo. Pesantren Zainul Hasan mengalami dua kali perubahan nama. Pertama, Pondok Genggong pada masa KH. Zainul Abidin dan KH. Moh Hasan. Kedua, APIG pada tahun 1952-1958 (masa KH. Hasan Saifouridzal). Ketiga, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang menisbatkan kepada pengasuh pertama dan kedua. Sedangkan, nama Genggong diambil dari sekuntum bunga yang banyak tumbuh di sekitar pondok pesantren yang pada saat itu sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk acara khitan, walimah dll.

Pada awal berdiri hingga sekarang pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki 4 pengasuh dan tentunya di setiap periode pengasuh tersebut memiliki perubahan dan perkembangan terhadap pesantren Zainul Hasan. *Pertama,* KH. Zainul Abidin (1839-1865 M/ 1250-1276 H) dengan sistem Pendidikan Pesantren Salafiah (Tradisional) dan belum berbentuk sistem klasikal. *Kedua*, KH. Moh Hasan (1865-1952 M/ 1276-1363 H)

dengan sistem pendidikan Pesantren Salafiah (Tradisional) dan sudah mulai terbentuk pendidikan klasikal berupa Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Svalafiah dan Pendidikan Pesantren mulai berkembang dan di kenal oleh Masyarakat. *Ketiga*, KH. Hasan Saifourridzal (1952-1991 M/ 13636-1402 H), deangan pengembangan kelembagaan yang di tandai dengan pembukaan pendidikan formal baik agama maupun pendidikan umum dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. *Keempat*, KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah S.H, M. M (1991 M/ 1403 H - sekarang), dengan pengembangan pendidikan diarahkan pada pembukaan sekolah dan madrasah serta pendidikan kesehatan dan penyempurnaan sarana prasarana pendidikan serta meningkatkan status kelembagaan untuk menjadi lembaga pendidikan yang terakreditasi yang dilakukan secara bertahap dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan pesantren pada masa KH. Hasan Saifouridzal bisa tampak dengan berdirinya sekolah formal maupun non formal yang ada di pesantren. Sekolah formal yang beliau bangun yakni TK, MTs, MA, dsb. Sedangkan, pendidikan non formal yang beliau rintis adalah Madrasah Naddlatul Qur'an, dan panti Asuhan Zainur Rohmah. Beliau juga melengkapi sekolah formal tersebut dengan kegiatan ekstrakulikuler sesuai dengan minat dan bakat para santri. Tidak lepas dari itu para santri juga tidak lupa menjalankan kegiatan keagamaan yang sudah ada di pesantren. KH. Hasan Saifourridzal juga yang mencetuskan adanya Satlogi santri yang menjadi asas dan landasan bagi para santri dalam berperilaku. Serta juga adanya lagu-lagu karangan beliau yang hingga kini dijadikan sebagai mars pesantren yang dinyanyikan oleh para santri ketika acara pondok. KH. Hasan Saifourridzal bukan hanya mengayomi pada santrinya yang masih menetap dan tinggal di pondok namun, juga pada para santrinya yang sudah lulus dengan menyediakan suatu wadah atau naungan yang dikenal dengan sebutan Tanaszaha (Ikatan Alumni dan Santri Pesantren Zainul Hasan Genggog).

DAFTAR PUSTAKA

Faisol, Muhammad. (2011). Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo tahun 1839–2007. (Universitas Negeri Jember), Diakses dari https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/11891/Muh%20Faisol_001.pdf?sequence=1

Hajar, Imam Ibnu, Muhammadudy Hisyam Hawari, dan Muhammad Syiham Rabbani. (2026). "Dari Narasi ke Analisis: Peran Pendekatan dan Teori dalam Penelitian Sejarah." *Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization Volume 9, Issue*

2, March 2026 ISSN: 2621-1459, Layout+Qurthuba+6+(Hajar,+Hawari+&+Rabbani,+UINSA,+UII+&+UNIDA),+hlm.+163-188.pdf

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Menjaga Martabat Sekolah Agama. https://kemenag.go.id/opini/menjaga-martabat-sekolah-agama-0gwk9

KH. Hasan Saifouridzal dkk, *"150 tahun menyebar ilmu dijalan Allah"* (Probolinggo: Witoyo,1889).

KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, "*Cerdas Spiritual Dengan Metode Ikrar Berkarakter Aswaja"* (Probolinggo: INZAH, 2015).

MTs Zainul Hasan 1 Genggong. (2017). Sejarah Madrasah. https://www.mtszaha1.sch.id/sejarah-madrasah

MUI JATIM, "KH Moh Hasan Mutawakkil Alallah jadi Ketua Umum MUI Jatim Gantikan KH Abdussomad Buchori" 2023, https://muijatim.or.id/2025/12/26/kh-moh-hasan-mutawakkil-alallah-terpilih-sebagai-ketua-umum-mui-jatim-2026-2031

Pesantren Zainul Hasan Genggong. (2017). Sejarah dan latar belakang berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong. https://www.pzhgenggong.or.id/latar-belakang/

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019

Tim Penulis Departemen Agama, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Universitas Stekom Semarang, "TV9 Nusantara". https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/TV9_Nusantara, diakses pada pukul 09.30 tanggal 28 November 2024

Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, Teladan KH Hasan Saifouridzall, https://www.pzhgenggong.or.id/teladan-kh-hasan-saifouridzall/

Daftar Informan

Gus dr. Muhammad Haris Damanhuri Romly (Cucu KH. Hasan Saifourridzal), sumber suara, Genggong, 21 September 2024.

Nun Hassan Ahsan Malik, (Cucu KH. Hasan Saifourridzal), sumber suara, Genggong, 21 September 2024